

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI
KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KETAHANAN BISNIS
(Studi Pada UMKM Di DKI Jakarta)**

(SKRIPSI)

Oleh

**NABILA TALITHA ANWAR
NPM 2111011049**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI
KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KETAHANAN BISNIS
(Studi Pada UMKM Di DKI Jakarta)**

Oleh

NABILA TALITHA ANWAR

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA MANAJEMEN**

Pada

**Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KETAHANAN BISNIS (Studi Pada UMKM Di DKI Jakarta)

Oleh

NABILA TALITHA ANWAR

Keberadaan UMKM menjadi unsur penting dalam perekonomian Indonesia, namun beberapa diantaranya ada yang masih kesulitan dalam mempertahankan bisnis yang dibangun. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam berpikir dan bertindak agar dapat merumuskan strategi yang tepat sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika pasar, menghadapi tantangan bisnis, serta memastikan keberlanjutan usaha dalam waktu jangka panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan terhadap ketahanan bisnis dimana sasaran objek pada penelitian ini adalah UMKM yang berada di DKI Jakarta dan berasal dari berbagai jenis usaha. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan *software* IBM SPSS versi 26 dan melakukan pengujian hipotesis dengan metode uji statistik t. Hasil dari penelitian ini mendukung hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan bisnis, serta efikasi diri kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan bisnis. Berdasarkan hasil dari tanggapan responden, temuan ini memberikan beberapa saran antara lain diperlukan forum kewirausahaan sebagai tempat berdiskusi, program kewirausahaan sebagai pelatihan para wirausaha dan dukungan lembaga dalam akses pembiayaan, serta perlunya penelitian lanjutan pada UMKM di berbagai wilayah Indonesia.

Kata kunci : kepemimpinan kewirausahaan, efikasi diri kewirausahaan, ketahanan bisnis

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF ENTREPRENEURIAL LEADERSHIP AND ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY ON BUSINESS RESILIENCE (A Study on MSMEs in DKI Jakarta)

By

NABILA TALITHA ANWAR

The existence of MSMEs is an essential element of Indonesia's economy. However, some of them still struggle to sustain their businesses. Therefore, the ability to think and act strategically is required to formulate the right strategies to adapt to market dynamics, overcome business challenges, and ensure long-term business sustainability. The purpose of this study is to examine the influence of entrepreneurial leadership and entrepreneurial self-efficacy on business resilience, with a focus on MSMEs located in DKI Jakarta and engaged in various types of businesses. The collected data were analyzed using IBM SPSS version 26, and hypothesis testing was conducted through the t-test statistical method. The findings support the proposed hypotheses, indicating that both entrepreneurial leadership and entrepreneurial self-efficacy have a significant positive effect on business resilience. Based on respondents' feedback, these findings suggest several recommendations, including the need for an entrepreneurship forum as a platform for discussion, entrepreneurship programs to provide training for entrepreneurs, institutional support for financial accessibility, and further research on MSMEs in various regions of Indonesia.

Keywords : entrepreneurial leadership, entrepreneurial self-efficacy, business resilience

Judul Skripsi : PENGARUH KEPEMIMPINAN
KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI
KEWIRAUSAHAAN TERHADAP
KETAHANAN BISNIS (Studi Pada UMKM Di
DKI Jakarta)

Nama Mahasiswa : Nabila Talitha Anwar

Nomor Pokok Mahasiswa : 2111011049

Program Studi : S1 Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

2. Ketua Jurusan Manajemen

Dr. Keumala Hayati, S.E., M.Si.
NIP. 19760617 200912 2 001

Dr. Ribhan, S.E., M.Si.
NIP. 19680708 200212 1 003

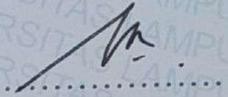
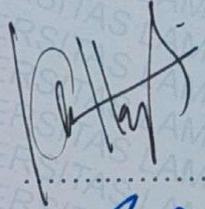
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Keumala Hayati, S.E., M.Si.

Sekretaris : Nurul Husna, S.E., M.S.M.

Penguji Utama : Dr. RR. Erlina, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Mei 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Nama : Nabila Talitha Anwar
Nomor Pokok Mahasiswa : 2111011049
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Manajemen
Judul Skripsi : Pengaruh Kepemimpinan Kewirausahaan
dan Efikasi Diri Kewirausahaan Terhadap
Ketahanan Bisnis (Studi Pada UMKM Di
DKI Jakarta)

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil karya penulis sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 2 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,


Nabila Talitha Anwar
NPM 2111011049

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap peneliti adalah Nabila Talitha Anwar. Lahir pada tanggal 30 Juni 2003 di Pekanbaru, Riau dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan dari pasangan Bapak Choirul dan Ibu Martika. Peneliti menempuh pendidikan pertamanya di TK Kartika Pekanbaru lalu pindah ke Kotabumi dan melanjutkan serangkaian pendidikan formalnya, mulai dari SD Xaverius Kotabumi, SMP Xaverius Kotabumi, dan SMA Negeri 1 Kotabumi. Pada tahun 2021, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama perkuliahan, peneliti pernah mengikuti beberapa kegiatan organisasi, antara lain Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen pada semester 1, EBEC (Economic & Business Enterpreneur Club) pada semester 1 dan 2, serta UKMBS (Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni) divisi seni rupa pada semester 5. Peneliti juga telah menyelesaikan kegiatan KKN-nya selama 40 hari yang berlokasi di Desa Rajabasa Lama I, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Selama KKN, peneliti bertugas sebagai PDD dan melaksanakan program kerja yang telah disusun sebelumnya bersama teman kelompok KKN.

MOTTO

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberi jalan keluar.”

(Q.S At-Talaq : 2)

“The only source of knowledge is experience”

(Albert Einstein)

“Everyone has different abilities”

(Nabila Talitha Anwar)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam rahmat dan berkah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Dengan bangga karya ini kupersembahkan sebagai rasa sayang dan terima kasihku atas segala pengorbanan yang telah diberikan kepada :

**Orang tuaku tercinta,
Bapak Choirul Anwar dan Ibu Martika Wintiningsih**

Terima kasih kepada Papa dan Mama yang telah berjuang, mendidik, dan mendoakan anakmu hingga bisa sampai ke titik ini. Terima kasih atas kasih sayang, nasihat, serta dukungan yang tiada henti hingga akhirnya aku bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga keberhasilan ini menjadi awal dari kebahagiaan yang bisa kuberikan kepada Papa dan Mama

**Tanteku tercinta,
Martiwati Dwi Wulanningsih**

Terima kasih atas semua perhatian, kasih sayang dan kesabaran yang tak pernah berkurang. Semoga setiap kebaikan dan kepedulian yang Tante berikan menjadi berkah yang selalu mengiringi langkah Tante ke depannya.

**Eyang Buyutku tercinta,
Madi K.S**

Terima kasih atas semua ilmu dan nilai-nilai kehidupan berharga yang telah engkau berikan semasa hidup. Semoga Allah memberikan tempat terbaik untuk Eyang Buyut

SANWACANA

Bismillahirrahmanirahim.

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Kewirausahaan Terhadap Ketahanan Bisnis (Studi Pada UMKM Di DKI Jakarta)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Program Studi Strata Satu (S1) Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam proses pengerjaan skripsi hingga pada akhirnya karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan hormat peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Ribhan, S.E., M.Si selaku ketua jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Zainur M Rusdi, S.E., M.Sc selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Keumala Hayati, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktunya dengan memberikan arahan dan nasihat berharga, sehingga membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik

5. Ibu Dr. RR. Erlina, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembahas I yang turut membantu peneliti dalam perbaikan skripsi melalui masukan dan kritik yang diberikan
6. Ibu Dr. Roslina, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembahas II yang turut membantu peneliti dalam perbaikan skripsi melalui masukan dan kritik yang diberikan
7. Ibu Nurul Husna, S.E., M.SM., selaku Dosen Pembahas III yang turut membantu peneliti dalam perbaikan skripsi melalui masukan dan kritik yang diberikan
8. Bapak Luthfi Firdaus, S.E., M.M., selaku Dosen Pembahas IV yang turut membantu peneliti dalam perbaikan skripsi melalui masukan dan kritik yang diberikan
9. Bapak Rinaldi Bursan, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu peneliti selama perkuliahan
10. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama peneliti menjadi mahasiswa.
11. Seluruh staf akademik, administrasi, tata usaha, pegawai, serta staff keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu peneliti selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
12. Adik semata wayangku, Noni yang selalu mendukung, menemani dan mendoakan peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih karena telah menjadi sahabat dari semasa kecil yang selalu mendengarkan keluh kesah, berbagi canda tawa serta memberikan semangat kepada peneliti.
13. Teman-temanku, yaitu May, Nanda, Retno, Adinda, Maya, Rahel, Widya, Yuliana, Essa, Kartika, Audy, Tesya, Varen, Deanna, dan Nyimas yang telah membantu peneliti saat mengalami kesulitan, serta kebersamaan kita dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Terima kasih karena telah menjadi teman peneliti dan memberikan warna baru selama perkuliahan ini berlangsung. Terima kasih karena telah memberikan

banyak nilai positif yang membuat peneliti semakin tegar dalam menjalani kehidupan, seperti semangat, motivasi, inspirasi, dukungan, saran, canda tawa, dan doa yang akan selalu peneliti ingat. Ada banyak kenangan berharga yang tidak akan pernah dilupakan oleh peneliti. Semoga di masa mendatang kalian menjadi orang sukses yang meraih impiannya. Tanpa kalian mungkin peneliti tidak akan pernah menjadi pribadi yang seperti sekarang.

14. Teman-teman dan kakak-kakak satu bimbingan skripsi yang telah banyak membantu, saling mendukung, dan mendoakan peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
15. Teman-teman KKN yaitu Nia, April, Reza, Salma, Bagas, dan Iqbal yang telah memberikan pengalaman dan kenangan tak terlupakan selama KKN
16. Seluruh teman-teman jurusan Manajemen Angkatan 2021 atas kebersamaan yang telah dijalani selama perkuliahan
17. Seluruh anggota UKMBS atas pengalaman dan pelajaran berharga yang diberikan sehingga memperluas wawasan peneliti mengenai nilai kesenian
18. Seluruh pihak lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas dukungan yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya secara tepat waktu.

Bandar Lampung, 2 Juni 2025
Penulis,

Nabila Talitha Anwar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktisi.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Kepemimpinan Secara Umum.....	11
2.1.2 Kepemimpinan Kewirausahaan	14
2.1.3 Efikasi Diri Secara Umum.....	16
2.1.4 Efikasi Diri Kewirausahaan.....	18
2.1.5 Ketahanan Bisnis	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	25
2.4 Kerangka Teori.....	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Populasi dan Pengambilan Sampel.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran.....	32
3.4.1 Variabel Penelitian.....	32
3.4.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
3.5 Uji Instrumen Penelitian.....	33
3.5.1 Uji Validitas.....	33
3.5.2 Uji Reliabilitas.....	34
3.6 Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	34
3.6.1 Alat Analisis	34
3.6.2 Pengujian Hipotesis	34

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Pengumpulan Data.....	36
4.2 Karakteristik Responden.....	36
4.3 Hasil Uji Instrumen Penelitian.....	39
4.3.1 Hasil Uji Validitas	39
4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	40
4.4 Deskripsi Tanggapan Responden	41
4.5 Hasil Analisis Data	44
4.5.1 Uji Normalitas	44
4.5.2 Uji Regresi Linier Berganda dan Uji T.....	44
4.6 Pembahasan.....	47
4.6.1 Pengaruh Kepemimpinan Kewirausahaan Terhadap Ketahanan Bisnis....	47
4.6.2 Pengaruh Efikasi Diri Kewirausahaan Terhadap Ketahanan Bisnis	49
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	60
LAMPIRAN I.....	61
LAMPIRAN II	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3. 1 Peringkat Distribusi Provinsi Terhadap Perekonomian Indonesia	30
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel	32
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden	38
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas	40
Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas	41
Tabel 4. 4 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kepemimpinan	42
Tabel 4. 5 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Efikasi Diri.....	43
Tabel 4. 6 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ketahanan Bisnis (Y).....	43
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas.....	44
Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda dan Uji T.....	45
Tabel 4. 9 Hasil Hipotesis	47
Tabel 1. Item Pernyataan.....	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	28

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kunci kesuksesan dari suatu bisnis adalah keterampilan berwirausaha (Al Mamun et al., 2019) dan strategi (Reid, 2020) agar bisnis yang dijalani dapat terus tumbuh, berkembang dan mencapai kinerja yang lebih unggul di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Keterampilan tersebut dapat berupa kepemimpinan, kerjasama, komunikasi, pemula, perencanaan dan pengorganisasian, fleksibilitas, kreativitas, berpikir secara komputasional, memecahkan permasalahan, pembelajaran aktif serta berpikir secara kritis (Prüfer & Prüfer, 2020) yang kemudian diimplementasikan melalui sikap efikasi diri dimana semakin besar seorang wirausaha percaya pada kemampuannya, maka semakin besar kemungkinan bisnisnya dapat berhasil (Arifin et al., 2023)

Wirausaha tidak hanya dikenal sebagai pemilik usaha, tetapi juga sebagai seorang pemimpin yang selalu berusaha untuk belajar dimana perilaku ini membantu mereka dalam mempertahankan dan mencapai tujuan yang diinginkan sehingga pada akhirnya membawa kesuksesan terhadap bisnis yang dijalani (Villaluz & Hechanova, 2019). Dalam pelaksanaannya, kepemimpinan ini harus bisa menciptakan, menata, dan mengenalkan ide dimana penciptaan ide sangat penting pada tahap awal usaha, sedangkan penataan dan promosi ide sangat penting pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin kewirausahaan tidak hanya perlu mengenali peluang, tetapi juga harus mampu mengerahkan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai potensi peluang tersebut (Cogliser & Brigham, 2004) dan memiliki peran penting dalam menyempurnakan kinerja organisasi yang melibatkan kemampuan proaktif, inovatif, dan pengambilan resiko (Widyani et al., 2020). Adanya kepemimpinan kewirausahaan pada setiap individu

membantu wirausaha menjadi pemimpin yang sukses karena mampu untuk menyelesaikan permasalahan kritis dan berani mengambil resiko (Hussain & Li, 2022), bahkan Granig dan Hilgarter (2020) dalam Kotsios (2023) telah mengidentifikasi kepemimpinan sebagai salah satu pendorong utama nilai-nilai dan karakteristik ketahanan suatu organisasi.

Seorang wirausaha yang memiliki kepemimpinan kewirausahaan dalam menjalankan bisnisnya tentu memerlukan tekad untuk mencari solusi dalam mengatasi tantangan, mengurangi ketidakpastian dan resiko dalam mengembangkan usaha (Hussain & Li, 2022). Hal itu kemudian akan membentuk efikasi diri yang pada akhirnya menciptakan harapan dimana keyakinan seseorang mampu melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keberhasilan yang diikuti dengan usaha akan mendorong atribusi kemampuan yang dapat memperkuat rasa efikasi diri (Bandura, 1977), sehingga meski mengalami kegagalan seorang wirausaha akan bangkit kembali dan menganggap hal itu sebagai sebuah pembelajaran agar dapat lebih berhati-hati lagi dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki pandangan yang lebih optimis dan memandangnya sebagai tantangan yang dapat diatasi daripada ancaman yang menakutkan. Mereka cenderung lebih tekun dan termotivasi untuk mencoba kembali setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

Dengan demikian rasa yakin dan percaya diri (efikasi) harus dimiliki oleh para pelaku bisnis agar tidak merasa minder dalam berbisnis, terlebih lagi UMKM merupakan bisnis yang bergerak pada skala kecil dimana untuk mempertahankan eksistensinya dalam jangka waktu yang panjang agak sulit dilakukan karena beberapa pesaingnya merupakan perusahaan yang sudah besar dan sudah berdiri cukup lama. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung cepat untuk menyelesaikan tindakan yang akan dilakukan (Bandura, 1994), mengembangkan minat dan komitmen yang lebih kuat (Bandura, 1977) serta terbuka terhadap inovasi yang membantu mereka dalam menemukan produk dan pasar baru (Cassar & Friedman, 2009).

Secara umum ketahanan mengacu pada kemampuan individu untuk menghadapi kemunduran selama masa-masa sulit. Hal ini menunjukkan seberapa baik individu dapat beradaptasi dan mengatasi kemunduran dalam lingkungan yang sulit tersebut (Sinclair & Wallston, 2004). Dalam mempertahankan suatu bisnis ada beberapa faktor yang menjadi tantangan tersebut, baik itu internal maupun eksternal. Untuk faktor internal meliputi aspek bisnis inti, seperti model bisnis dan proposisi nilai, lokasi, aspek dan praktik manajemen, hubungan antar pemilik, keselamatan karyawan, akses terhadap sumber daya, dan lain-lain. Faktor eksternal biasanya berkaitan dengan resiko alam (seperti bencana alam dan pandemi), resiko geopolitik (seperti perang dan aksi terorisme), resiko ekonomi (seperti resesi dan krisis), resiko teknologi (seperti kerusakan sistem dan serangan *cyber*), resiko perusahaan (seperti penipuan dan tuntutan hukum) dan resiko lainnya (Hiles, 2014 dalam Kotsios, 2023).

Menurut Ayala & Manzano (2014), ketahanan diartikan sebagai proses perubahan dimana individu menunjukkan keterampilan adaptif yang positif meskipun mengalami trauma atau kesulitan yang signifikan dan sebagai alat untuk mengukur kemampuan dalam mengatasi tekanan. Untuk itu ketahanan menjadi aspek yang penting bagi suatu usaha karena ketahanan bisnis merupakan kompetensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup organisasi bisnis dalam pengambilan keputusan yang tepat terhadap proyek-proyek baru dan beradaptasi secara efektif pada lingkungan (Perez-Lopez et al., 2016). Hal ini identik dengan ketidakpastian, guncangan, dan kesulitan (Fisher et al., 2016) dan kemampuan wirausaha untuk mengatasi tantangan-tantangan yang tidak hanya sekedar untuk bangkit kembali namun juga untuk bangkit ke depannya yang akan sangat penting bagi keberhasilan wirausaha (Manyena, 2006; Miles et al., 2016 dalam Hallak et al., 2018).

Pada tahun 2021 Online Single Submission Risk Based Approach (OSS RBA) yang diluncurkan oleh pemerintah telah merilis jumlah UMKM di Indonesia yang telah mendaftarkan perizinan bisnisnya di platform tersebut dimana hingga tahun 2022 hasilnya ada sekitar 8,71 juta unit yang berhasil mendaftarkan bisnisnya di

platform ini. Selain itu angka pertumbuhan UMKM di Indonesia juga mengalami kenaikan di setiap tahunnya dimana pada tahun 2023 sudah ada sebanyak 66 juta pelaku UMKM yang beroperasi (databoks.co.id), baik yang telah mendaftarkan perizinan usahanya maupun yang belum.

Dari data diatas menunjukkan bahwa kemauan masyarakat Indonesia untuk membuka usaha terbilang cukup tinggi dan dibuktikan dengan hasil survei ASEAN Investment Report tahun 2022 dimana Indonesia memiliki jumlah UMKM terbanyak dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya meskipun kinerja UMKM-nya masih kalah dari Myanmar. Data lain juga menunjukkan bahwa survei yang dilakukan oleh Herbalife Nutrition (2021) memberikan hasil yaitu generasi Z dan milenial menjadi urutan paling banyak sebagai karakteristik individu yang memiliki keinginan tinggi untuk membuka usaha yaitu sebanyak 72%.

Pesatnya pertumbuhan UMKM di Indonesia membuat pemerintah menciptakan program-program yang berguna untuk mendukung ketahanan UMKM. Hal ini dikarenakan keberadaan UMKM sangat penting bagi perekonomian dalam negeri sebagai penyedia lapangan pekerjaan, pengembangan potensi lokal, stabilitas dan pemerataan ekonomi, serta berkontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto). Dalam beberapa tahun terakhir terdapat berbagai program pemerintah yang mendukung kinerja UMKM agar dapat terus berjalan dan beroperasi, baik dari pemerintah pusat maupun daerah.

DKI Jakarta menjadi pusat perekonomian Indonesia sejak abad ke-17 dimana berdasarkan data dari BPS (2024), DKI Jakarta berada di urutan pertama sebagai provinsi dengan pendapatan daerah tertinggi dan memiliki kontribusi yang besar pada perekonomian Indonesia sebanyak 16,77%, lalu menurut goodstats.id pada tahun 2024 sebagian besar pemilik UMKM di DKI Jakarta adalah perempuan dengan jenis usaha makanan dan minuman (F&B) menjadi sektor usaha yang paling banyak dimiliki.

Karena hal tersebut DKI Jakarta menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki berbagai program untuk mendukung para pelaku UMKM-nya agar dapat terus mempertahankan bisnis yang dibangun. Salah satu program unggulannya adalah Jakpreneur yang mendukung para wirausaha dengan memberikan fasilitas pengembangan usaha mulai dari tahap pendaftaran, pelatihan, pendampingan, perizinan, pemasaran, pelaporan keuangan, hingga akses permodalan. Jakpreneur sendiri merupakan program fasilitasi dan kolaborasi pengembangan UMKM melalui ekosistem kewirausahaan. Jakpreneur memiliki beragam program untuk membantu UMKM dalam memasarkan produk binaannya, seperti menyelenggarakan bazar daring maupun luring, dan membuka Kios Jakpreneur. Lebih lanjut, Jakpreneur juga menginisiasi program *Close Loop* yang memberikan kemudahan dalam berbelanja bahan baku murah bagi para anggota Jakpreneur. Melalui layanan tersebut, setiap anggota dapat langsung berbelanja kebutuhan di seluruh gerai yang dikelola oleh Perusahaan Daerah (Perumda) Pasar Jaya melalui 51 gerai MiniDC, empat gerai JakGrosir, dan 34 gerai JakMart yang tersebar di lima Kota Administrasi dan Kabupaten Kepulauan Seribu.

Selain Jakpreneur terdapat program-program lain yang mendukung keberadaan UMKM di DKI Jakarta, seperti Future City Hub, KSBB UMKM, pengembangan UMKM bagi disabilitas netra, serta pembukaan taman kota 24 jam untuk UMKM. Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan di DKI Jakarta karena memiliki dukungan bisnis yang lebih beragam dibandingkan wilayah lain, serta sebagai pusat perekonomian Indonesia.

Namun banyaknya program-program yang ditawarkan oleh pemerintah membuat sebagian wirausaha menggunakan bantuan tersebut secara tidak bijaksana. Salah satunya adalah program kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Dinas PPKUKM (Perindustrian Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah) tahun 2024 dimana alat-alat produksi yang diperuntukkan untuk membuka usaha justru digunakan tidak semana mestinya. Selain itu beberapa diantaranya mengikuti pelatihan dan mendapatkan sarana produksi lebih dari satu kali dengan memakai identitas keluarga lain. Hal ini tentunya bertentangan dengan sikap kepemimpinan

dan efikasi diri yang baik pada wirausaha karena mencerminkan budaya yang tidak etis sehingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat dan mempengaruhi wirausaha lain untuk melakukan praktik serupa. Selain itu adanya permasalahan ini mengakibatkan efikasi diri pada sebagian wirausaha menjadi lemah karena merasa kurang percaya diri untuk bertahan di kondisi sulit.

Permasalahan ini menjadi hambatan bagi pelaku UMKM lain karena adanya regulasi baru yang lebih ketat dalam menyeleksi penerima bantuan ini, sehingga akan mempersulit para pelaku UMKM dalam menerima bantuan tersebut. Bantuan yang disalahgunakan akan menyebabkan penyaluran program menjadi tidak tepat sasaran sehingga menutup kesempatan UMKM yang sangat memerlukan dukungan untuk menerima bantuan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi cara wirausaha dalam berbisnis karena adanya perubahan pengambilan keputusan dan strategi, serta kewaspadaan terhadap kompetitor yang menyebabkan kemampuan untuk mempertahankan bisnis menjadi tidak optimal.

Selain itu para pelaku UMKM di DKI Jakarta juga mengalami permasalahan lain seperti terbatasnya alternatif sumber dana usaha yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mengembangkan bisnis yang dibangun. Berdasarkan data dari DPRD Provinsi DKI Jakarta tahun 2024, salah satu masalah utama yang dihadapi para pelaku UMKM di DKI Jakarta adalah ketersediaan modal dimana banyak wirausaha yang kesulitan dalam mendapatkan akses pembiayaan dikarenakan jaminan yang tidak memadai atau riwayat BI checking yang buruk, sehingga berujung pada tingginya tingkat kredit macet di bank-bank lokal. Hal ini akan mempengaruhi ketahanan bisnis yang dimiliki wirausaha karena minimnya sumber-sumber pembiayaan di DKI Jakarta

Dalam konteks variabel penelitian ini, secara umum ketidakmampuan para pelaku UMKM dalam mempertahankan bisnisnya tidak lepas dari nilai kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri yang dimiliki wirausaha dimana menurut Mhlongo & Daya (2023), kurangnya keterampilan kepemimpinan kewirausahaan menyebabkan UMKM mengalami tingkat kegagalan yang tinggi, termasuk

pengalaman kepemimpinan dan pelatihan serta pendidikan yang tidak memadai akan mempengaruhi kompetensi teknis dan manajemen bisnis (Chimucheka 2013; Hossain 2015). Manajemen bisnis yang kurang optimal dapat menghambat kemampuan wirausaha untuk menyampaikan visi secara jelas, sehingga organisasi kehilangan arah dan fokus, serta berdampak buruk pada pertumbuhan dan kinerja bisnis (Baum & Locke, 2004). Selain itu ketidakmampuan wirausaha dalam membangun hubungan yang baik dengan karyawan dapat mengakibatkan kegagalan dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan kolaboratif (Demircioglu & Chowdhury, 2020). Hal ini juga akan menyulitkan mereka untuk menginspirasi dan memotivasi tim yang pada akhirnya menurunkan moral serta tingkat keterlibatan karyawan (Shwetha & Ghosh, 2004). Karakteristik kewirausahaan seperti kemandirian dan kepercayaan diri dapat berubah menjadi negatif seperti agresivitas dan narsisme jika tidak diimbangi dengan kepemimpinan yang efektif (Miller, 2015). Hal ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang buruk dan konflik interpersonal, serta kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dinamis yang diperlukan untuk mempertahankan dan memanfaatkan peluang baru di pasar secara kompetitif (Koryak et al, 2015).

Kemudian menurut Bandura & Cervone (1986), individu dengan efikasi diri kewirausahaan yang rendah akan disibukkan dengan *mindset* kegagalan dan mudah patah semangat, sehingga hal ini akan menyebabkan seorang wirausaha tidak dapat mempertahankan bisnisnya karena tidak mampu untuk menerapkan keterampilan yang dibutuhkan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Parsa et al. (2005) menyebutkan bahwa seorang pendiri restoran mengalami kegagalan setelah restorannya tutup kurang dari setahun karena kurangnya pengalaman industri yang dimiliki sang pemilik.

Wirausaha dengan efikasi diri yang rendah cenderung menghadapi berbagai macam tantangan yang berdampak negatif pada ketahanan bisnisnya, salah satunya adalah penurunan kemampuan seseorang untuk menetapkan serta mengejar sasaran yang menantang sehingga mereka menghindari peluang yang kompleks karena merasa kurang mampu untuk menghadapinya (Brändle et al,

2018). Dampak negatif lainnya yaitu wirausaha akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan performa bisnis mereka seiring dengan berkembangnya usaha (McGee & Peterson, 2019; Miao et al, 2017). Rendahnya efikasi diri juga mengakibatkan minimnya keterlibatan wirausaha dalam mencari umpan balik dan upaya yang diperlukan untuk meningkatkan tujuan serta hasil kinerja usaha (Uy et al, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak peneliti yang membahas isu terkait ketahanan bisnis, namun penelitian yang membahas hubungan variabel ini dengan kepemimpinan kewirausahaan ataupun efikasi diri dalam satu studi masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas kinerja bisnis sebagai variable dependen dan menghubungkannya dengan kepemimpinan kewirausahaan atau efikasi diri. Selain itu penelitian dari Caliendo et al (2023) menegaskan bahwa terdapat keterbatasan pada penelitiannya untuk menyelidiki sejauh mana dampak serupa dari efikasi diri yang berlaku dalam waktu jangka panjang. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka judul yang sesuai untuk permasalahan ini adalah **“Pengaruh Kepemimpinan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Kewirausahaan Terhadap Ketahanan Bisnis : Studi Pada UMKM Di DKI Jakarta”**

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, jumlah UMKM pada tahun 2023 ada sekitar 66 juta pelaku yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Meskipun begitu sebagian pelaku UMKM tidak dapat mempertahankan bisnisnya karena berbagai faktor, salah satunya adalah penyalahgunaan program kewirausahaan dari pemerintah. DKI Jakarta sebagai pusat perekonomian Indonesia tentunya memiliki beragam program pemerintah untuk mendukung keberlangsungan UMKM-nya agar selalu bertahan dan dapat meningkatkan perekonomian dalam negeri, namun beberapa wirausaha menyalahgunakan program-program tersebut sehingga pemerintah melakukan penyeleksian secara ketat kepada pelaku UMKM yang menerima bantuan.

Hal ini bertentangan dengan sikap kepemimpinan dan efikasi diri yang baik pada wirausaha karena mencerminkan budaya yang tidak etis sehingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat dan mempengaruhi wirausaha lain untuk melakukan praktik serupa. Selain itu adanya permasalahan ini mengakibatkan efikasi diri pada sebagian wirausaha menjadi lemah karena merasa kurang percaya diri untuk bertahan di kondisi sulit. Untuk itu seorang wirausaha harus memiliki dasar yang kuat dalam berwirausaha sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik, mencerminkan perilaku etis dan memiliki kepercayaan diri yang kuat

Hussain & Li (2022) mengungkapkan adanya kepemimpinan kewirausahaan pada setiap individu dapat membantu wirausaha menjadi pemimpin yang sukses karena mampu untuk menyelesaikan permasalahan kritis dan berani mengambil resiko. Bandura (1997) juga menegaskan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki pandangan yang lebih optimis dan termotivasi untuk mencoba kembali tantangan yang dihadapi setelah mengalami kegagalan, sehingga kedua faktor ini sangat berguna bagi wirausaha bisnis kecil untuk mempertahankan bisnisnya.

Terlepas dari hal tersebut, nyatanya penelitian yang membahas kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan sebagai faktor yang menyebabkan bisnis bertahan masih relatif sedikit. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini meliputi :

1. Apakah kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta ?
2. Apakah efikasi diri kewirausahaan berpengaruh terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Ketahanan bisnis menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan usaha, terutama saat menghadapi tantangan dan perubahan pasar. Berbagai faktor dapat mempengaruhi ketahanan bisnis, diantaranya adalah kepemimpinan

kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh kepemimpinan kewirausahaan terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta
2. Mengetahui pengaruh efikasi diri kewirausahaan terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam antara kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan sebagai faktor kunci yang mempengaruhi ketahanan bisnis pada penelitian selanjutnya
- b. Mengembangkan pemikiran kritis dan analisis tentang isu-isu kepemimpinan dan efikasi wirausaha dalam mempertahankan bisnis

1.4.2 Manfaat Praktisi

- a. Bagi para wirausaha diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam memimpin usaha dan efikasi diri sebagai strategi untuk memaksimalkan kinerja bisnis agar dapat terus bertahan
- b. Dapat memaksimalkan efikasi dalam berwirausaha dimana melalui penelitian ini diharapkan wirasaha mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam membangun bisnis yang dijalani
- c. Memperbanyak ilmu tentang kepemimpinan dan efikasi diri yang berguna untuk pihak lain, seperti mahasiswa, dosen, dan masyarakat dengan meningkatkan sikap kepemimpinan dan efikasi diri yang dapat diterapkan pada bidang lain

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan telah didefinisikan oleh para peneliti dari berbagai sudut pandang, salah satunya kepemimpinan diartikan sebagai proses dimana seorang agen mendorong bawahan untuk berperilaku sesuai dengan cara yang diinginkan. Lalu kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang memfokuskan sumber daya untuk menciptakan peluang yang diinginkan. Kepemimpinan sering kali dikaitkan dengan aspek seperti pengambilan risiko, dinamis, kreativitas, perubahan, dan visi. Pada dasarnya kepemimpinan bagi sebagian orang adalah kegiatan yang memilih nilai dan dengan demikian menjadi kegiatan yang sarat akan nilai (Hughes et al., 2019).

Pada buku yang ditulis oleh Hughes et al. (2019), ada tiga komponen yang mendukung proses kepemimpinan menjadi lebih kompleks, yaitu pemimpin, pengikut, dan situasi. **Pertama** pemimpin menjadi elemen yang mencakup latar belakang, minat, sifat karakter, dan motivasi yang unik pada pribadi seorang pemimpin. Kepemimpinan dapat dipengaruhi oleh kepribadian seperti tingkat tempramen dimana pemimpin yang tenang dan tidak merendahkan orang lain ketika menerima berita buruk biasanya mendapatkan informasi yang lengkap dan tepat waktu dari bawahannya. Sebaliknya pemimpin yang temperamental dan terkenal suka menyalahkan pembawa pesan seringkali mengalami kekurangan informasi karena bawahan enggan untuk berbicara jujur.

Lalu pemimpin juga memiliki aspek penting lain berupa pencapaian status untuk menduduki posisi teratas. Sebagai contoh pemimpin yang ditunjuk oleh atasan

mungkin kurang memiliki kredibilitas di mata bawahan dan kurang mendapatkan loyalitas dari mereka dibandingkan pemimpin yang dipilih melalui konsensus dari jajaran pengikut. Sering kali pemimpin yang baru muncul atau dipilih lebih mampu untuk mempengaruhi suatu kelompok dalam mencapai tujuan, hal ini dikarenakan kekuasaan yang diberikan kepada mereka oleh para pengikut. Namun baik pemimpin yang dipilih maupun yang baru muncul harus tanggap terhadap kebutuhan konstituen mereka agar dapat mempertahankan kekuasaan. Selain itu pengalaman atau riwayat seorang pemimpin dalam organisasi tertentu biasanya penting bagi efektivitasnya. Jika pemimpin tersebut sangat dihormati karena riwayat prestasinya, ia mungkin diberi lebih banyak kebebasan daripada pendatang baru yang rekam jejaknya kurang dikenal.

Kedua pengikut menjadi bagian penting dari kepemimpinan, tetapi perannya selalu tidak dihargai. Ketika seorang bawahan yang berwawasan ke depan dan inspiratif menemukan konflik signifikan antara tujuannya dengan tujuan atasannya, situasi tersebut dapat menciptakan krisis bagi individu dan organisasi yang menuntut pilihan antara menjadi pemimpin atau pengikut. Meningkatnya tekanan pada semua jenis organisasi untuk beroperasi dengan sumber daya yang terbatas telah menyebabkan perampangan perusahaan dan pengurangan jumlah manajer, akibatnya rentang kendali manajer yang tersisa menjadi lebih luas dan para pengikut mengambil alih banyak peran yang sebelumnya dilakukan oleh para pemimpin.

Namun menurut Kelley (1988), para pengikut dipandang sebagai kolaborator dengan para pemimpin saat melakukan pekerjaan organisasi. Terdapat dua dimensi dari berbagai jenis pengikut, yaitu dimensi berpikiran kritis dan independent dimana pengikut yang baik akan berpikir untuk diri sendiri dan menawarkan saran yang membangun atau solusi yang kreatif, lalu dimensi keaktifan pengikut saat terlibat dalam pekerjaan dimana pengikut yang baik adalah seseorang yang mengambil inisiatif untuk diri mereka sendiri

Ketiga adalah situasi dimana kepemimpinan biasanya hanya dapat dipahami dalam konteks interaksi antara pemimpin dan pengikut pada situasi tertentu. Situasi dapat mencakup berbagai hal, mulai dari tugas spesifik yang dilakukan

oleh suatu kelompok hingga konteks situasional yang lebih luas. Situasi juga dapat mempengaruhi perilaku berbeda seorang pemimpin dalam mengambil keputusan. Proses pengambilan keputusan yang kompleks harus berubah dari memahami, mengkategorikan, dan menanggapi menjadi menyelidiki, memahami, dan menanggapi. Dengan kata lain, membuat keputusan yang baik tidak hanya melibatkan keputusan itu sendiri, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana situasi mempengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang.

Selain itu menurut Bass (1985); Matzler et al. (2008) dalam Franco & Matos (2015) ada 3 gaya kepemimpinan yang biasa digunakan pada umumnya yaitu *transformational*, *transactional* dan *passive-avoidant*. Perbedaan diantara dua gaya kepemimpinan ini terletak pada cara mereka membawahi bawahannya dimana gaya kepemimpinan *transformational* tidak hanya sekedar memerintah tetapi juga memotivasi dan menginspirasi para pengikutnya untuk mengelola kepentingan mereka demi tujuan organisasi dengan cara pertimbangan individu, stimulasi intelektual, motivasi inspirasional dan pengaruh yang ideal (Robbins & Judge, 2017 : 407). Sedangkan gaya kepemimpinan *transactional* memiliki karakteristik berupa pemimpin yang mengarahkan para pengikutnya untuk mencapai visi yang telah ditetapkan dengan mempertegas peran dan tugas bawahan tersebut (Robbins & Judge, 2017 : 406)

Sementara itu gaya kepemimpinan *passive-avoidant* cenderung pasif dalam memimpin organisasinya dimana mereka kurang memiliki rasa tanggung jawab, tidak bisa mengatasi permasalahan, dan tentunya sikap kepemimpinan yang kurang (Antonakis et al, 2003; Bass, 1985; Avolio & Bass, 2004; Avolio & Bass, 1999; Geyer & Steyrer, 1998; Sarver, 2008 dalam Franco & Matos, 2015). Menurut Avolio et al. (1999) ada dua komponen dari gaya kepemimpinan ini, yaitu *laissez-faire* dimana seseorang dengan gaya kepemimpinan ini akan menunjukkan sikap tidak peduli secara pasif terhadap tugas dan para bawahannya, lalu *passive management-by-exception* yang menggunakan hukuman kontinjensi dan tindakan korektif lainnya ketika menghadapi penyimpangan dari standar kinerja.

2.1.2 Kepemimpinan Kewirausahaan

Menurut Thornberry (2006) dalam Pinangkaan (2017) kepemimpinan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu aktivis dan katalisator. Lebih lanjut ada empat model pemimpin kewirausahaan yaitu penambang (*miners*), penjelajah (*explorer*), pendorong (*accelerator*) dan pemersatu (*integrator*). Tipe aktivis mengacu pada perilaku tingkat pribadi pemimpin sedangkan tipe katalis mengacu pada perilaku tingkat organisasi pemimpin dimana pemimpin aktivis selalu berperan aktif dalam bertindak dan mengambil keputusan, sedangkan pemimpin katalis tidak bertindak secara langsung, melainkan hanya mendorong perubahan dan peluang, atau mereka hanya mengarahkan inovasi, melakukan pendekatan baru dan tindakan kewirausahaan terhadap para bawahannya dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini, penambang (*miners*) dan penjelajah (*explorer*) dikategorikan sebagai aktivis sedangkan pendorong (*accelerator*) dan pemersatu (*integrator*) bertindak sebagai katalis.

Gupta et al., (2004) mendefinisikan kepemimpinan kewirausahaan sebagai kepemimpinan yang terdiri dari konsep dua dimensi, yaitu penetapan skenario dan penetapan pemeran. Penetapan skenario berarti menciptakan gambaran peluang yang memungkinkan, dimana ada tiga peran kewirausahaan yaitu **pertama** membingkai tantangan-tantangan dengan menetapkan tujuan yang realistis, **kedua** mencurahkan perhatian pada berbagai ketidakpastian yang bertanggung jawab terhadap visi serta menanamkan kepercayaan dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan yang **ketiga** melakukan pembersihan jalur (*path-clearing*) dengan mencari dukungan orang lain untuk mencapai tujuan Sementara itu penetapan pemeran berarti menciptakan pemain yang memiliki kompetensi dan sumber daya yang sesuai untuk mencapai perubahan yang diperlukan.

Selain itu Gupta juga menekankan bahwa pemimpin wirausaha memiliki tantangan dalam memobilisasi sumber daya dan memperoleh komitmen yang diperlukan untuk menciptakan nilai, dimana hal ini melibatkan visi dan pendukung yang mampu mewujudkan visi tersebut. Tantangan dalam menempa visi, membangun pendukung yang kompeten dan berkomitmen karena tanpa dedikasi yang kuat maka visi tersebut tidak akan berhasil diwujudkan. Salah

satunya seperti perbedaan budaya yang ditandai dengan jarak kekuasaan yang tinggi seperti masyarakat di Timur Tengah dan Konfusianisme dimana mereka cenderung tidak mendukung adanya kepemimpinan kewirausahaan dibandingkan masyarakat di Anglo dan Nordik, yang lebih egaliter. Perbedaan akses terhadap pengetahuan, teknologi, dan keuangan juga dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan atau merugikan bagi munculnya kepemimpinan kewirausahaan secara lebih luas, sehingga cara penerapan kepemimpinan tersebut dalam budaya yang berbeda dapat berbeda.

Pandangan tentang kepemimpinan kewirausahaan juga dikemukakan oleh Renko et al., (2013) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kewirausahaan merupakan gaya kepemimpinan yang unik dan bisa diterapkan pada organisasi apa pun, terlepas dari ukuran, jenis, atau usianya. Kepemimpinan ini telah berkembang secara signifikan sejak awal tahun 1990-an, namun masih dalam tahap pengembangan konseptual dan teoritis. Kepemimpinan kewirausahaan memerlukan pengaruh dan pengarahan kinerja anggota kelompok menuju pencapaian tujuan organisasi yang melibatkan pengenalan dan pemanfaatan peluang kewirausahaan.

Pemimpin yang memiliki jiwa wirausaha berfokus pada mengenali dan memanfaatkan peluang yang ada, baik melalui tindakan sendiri maupun pengaruh dari orang lain. Dengan memberi contoh melalui perilaku wirausaha, mereka mendorong orang lain untuk meniru perilaku mereka dan menantang status *quo*. Semangat, kreativitas, dan visi seorang pemimpin wirausaha dapat memotivasi orang lain untuk bereksperimen dan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, kepemimpinan semacam ini menjadi karakteristik terpadu dari organisasi yang mampu memanfaatkan dan mengambil keuntungan dari peluang baru saat peluang tersebut muncul..

Dalam penelitiannya, Renko menetapkan atribut, perilaku, dan tindakan sebagai elemen kepemimpinan kewirausahaan karena berfokus pada tujuan kewirausahaannya, yaitu pengenalan dan eksploitasi peluang. Tindakan pemimpin

yang berfokus pada peluang memiliki dua alasan penting, yaitu mereka menghasilkan pengakuan dan eksploitasi peluang baru dalam suatu organisasi, serta menciptakan komitmen karyawan untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, bagian penting dari menjadi pemimpin wirausaha adalah mengenali peluang baru dan mengalokasikan sumber daya untuk mengeksploitasi peluang tersebut. Mengenali peluang kewirausahaan seperti memperkenalkan barang/jasa yang inovatif ke pasar, sedangkan eksploitasi mengacu pada aktivitas dan investasi yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari peluang baru. Dapat disimpulkan bahwa pengenalan peluang adalah tentang persepsi, sementara eksploitasi adalah tentang tindakan dan tujuan yang ditetapkan oleh para pemimpin kewirausahaan saat melibatkan keduanya.

2.1.3 Efikasi Diri Secara Umum

Secara umum efikasi diri merupakan keyakinan atau kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sejumlah ahli mengatakan bahwa efikasi diri sangat penting bagi setiap individu untuk menggapai apa yang diinginkan dengan berlandaskan motivasi dan ketekunan (Bandura, 1977). Bandura mengonseptualisasikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan seseorang untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasional tertentu.

Pada teori kognitif sosialnya (Bandura, 1997) keyakinan efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu **tingkat** (*level*) yang berkaitan dengan tingkat kesulitan individu pada suatu tugas atau tindakan tertentu. Semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas yang sulit, maka semakin tinggi pula efikasi diri mereka. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah mungkin hanya percaya diri saat menghadapi tugas-tugas yang mudah dan cenderung menghindari tantangan yang lebih berat. Lalu **kekuatan** (*strength*) yang mengacu pada sejauh mana keyakinan seseorang dalam kemampuan mereka dapat berubah atau stabil dalam waktu yang relatif singkat, atau bisa diartikan sebagai keyakinan akan kemampuan seseorang untuk berhasil menyelesaikan tugas pada tingkat kesulitan tertentu. Efikasi diri yang kuat dan stabil cenderung

lebih berpengaruh dalam memotivasi individu untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan.. Kemudian yang terakhir yaitu **generalisasi** (*generality*) merupakan seseorang yang dapat menggeneralisasi keyakinannya dari satu situasi ke situasi lainnya. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung percaya bahwa kemampuan mereka dapat diterapkan dalam berbagai jenis tugas dan situasi, namun sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah mungkin hanya percaya diri dalam konteks yang spesifik saja.

Konteks tingkat efikasi diri juga dikemukakan oleh Heslin & Klehe (2006) dimana ketika mempelajari suatu pekerjaan yang rumit, efikasi diri yang tinggi menyebabkan seseorang berusaha keras untuk meningkatkan asumsi dan strategi dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Efikasi diri yang tinggi meningkatkan kapasitas seseorang untuk mengumpulkan informasi yang relevan, membuat keputusan secara akurat, dan mengambil tindakan yang tepat, terutama ketika berada di bawah tekanan waktu. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan analisis yang tidak konsisten dan menurunkan kualitas pemecahan masalah, dimana hal ini menjadi kompetensi utama di era masyarakat berbasis pengetahuan.

Dalam konteks kerja yang dinamis dimana pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan kinerja dibutuhkan, efikasi diri yang tinggi membantu individu untuk bereaksi dengan tidak terlalu defensif saat menerima umpan balik negatif. Seseorang dengan efikasi diri rendah cenderung melihat hasil negatif sebagai bukti ketidakmampuan mereka sendiri. Hal ini dapat membentuk pola berulang yang merugikan karena ketidakpastian dianggap sebagai kegagalan yang kemudian akan semakin menurunkan rasa percaya diri, usaha, dan kinerja yang dilakukan. Selain itu, individu dengan efikasi diri rendah lebih cenderung menyalahkan situasi atau orang lain atas kesalahan yang terjadi. Sikap ini membuat mereka sulit belajar dari pengalaman dan mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan kinerja di masa depan.

Efikasi diri juga didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Chen et al., 2001). Efikasi diri secara umum mencerminkan perbedaan individu pada kecenderungan mereka untuk menilai kemampuan diri dalam memenuhi tuntutan tugas di berbagai situasi. Pada tingkat organisasi, pentingnya konstruksi efikasi diri umum terletak pada kemampuannya untuk memprediksi efikasi diri spesifik di seluruh situasi dan tugas; memprediksi kriteria kinerja umum dan komprehensif; serta mengurangi dampak negatif dari pengalaman buruk efikasi diri dalam situasi tertentu di kemudian hari.

Efikasi diri pada seseorang lebih spesifik dan terbatas daripada kepercayaan diri atau harga diri, sehingga lebih mudah untuk dikembangkan. Efikasi diri juga merupakan prediktor yang jauh lebih kuat untuk mengetahui seberapa efektif seseorang melakukan tugas tertentu daripada kepercayaan diri atau harga diri yang dimiliki (Heslin & Klehe, 2006)

2.1.4 Efikasi Diri Kewirausahaan

Efikasi diri juga sering dikaitkan dengan sumber daya manusia dalam kewirausahaan karena mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi peluang bisnis yang inovatif, menghadapi ambiguitas, serta mendukung perilaku yang baru lahir dan memulai bisnis (Martin et al., 2013). Hasilnya, wirausaha dapat memperoleh keahlian, kebijaksanaan, membangun reputasi, mengembangkan hubungan koneksi, dan menguasai keterampilan yang berkaitan dengan kewirausahaan (Starr & Bygrave, 1991 dalam Hallak et al., 2018).

Lalu menurut McGee et al. (2009), efikasi diri pada kewirausahaan didefinisikan sebagai ukuran keyakinan individu terhadap kemampuannya ketika berhasil dalam mendirikan usaha. Pada penelitian ini, efikasi diri berbasis wirausaha menjadi salah satu atribut pribadi yang sangat penting untuk memulai usaha baru. Secara sederhana, efikasi diri kewirausahaan adalah sebuah konstruk yang mengukur keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk berhasil meluncurkan

bisnis wirausaha. Konstruk ini mengukur tingkat persepsi individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan pekerjaan dengan sukses, seperti mengenali peluang, merencanakan, mengelola sumber daya keuangan, dan aktivitas lain yang penting untuk meluncurkan dan mengelola bisnis baru dengan sukses secara multidimensi. Efikasi jenis ini sangat berguna karena menggabungkan faktor kepribadian dan lingkungan, serta dianggap sebagai prediktor yang kuat terhadap niat dan tindakan wirausaha. Secara singkat terdapat lima dimensi efikasi diri kewirausahaan yaitu pencarian, perencanaan, pengerahan, orang yang melaksanakan, dan keuangan yang melaksanakan

Pada McGee & Peterson (2019), efikasi diri dalam kewirausahaan memiliki peluang besar karena tiga alasan utama. **Pertama**, efikasi ini bersifat spesifik terhadap domain kewirausahaan, berfokus pada konteks dan aktivitas tertentu dalam bisnis. Semakin spesifik ukuran efikasi diri terhadap suatu tugas, maka semakin kuat perannya dalam memprediksi keberhasilan tugas tersebut. **Kedua** variabel yang bergantung pada situasi tertentu seperti efikasi diri kewirausahaan terbukti memiliki dampak yang lebih kuat pada kinerja terkait pekerjaan daripada variabel yang mewakili sifat kepribadian relatif tetap seperti lokus kendali dan dorongan untuk mencapai keberhasilan (Luthans & Ibrayeva 2006; Stajkovic & Luthans 1998 dalam McGee & Peterson, 2019). **Ketiga** efikasi diri kewirausahaan merupakan kompetensi yang dipelajari dimana kemampuan seseorang dapat ditingkatkan melalui pengamatan, bimbingan, pengalaman sebelumnya, pelatihan, dan pendidikan. Dengan kata lain, individu dapat meningkatkan tingkat efikasi diri yang memberikan pengaruh normatif bagi individu atau perusahaan untuk meningkatkan anteseden.

Kemudian menurut Cassar & Friedman (2009), pada tingkat yang paling dasar efikasi diri dapat merujuk pada keyakinan seseorang dalam menyelesaikan satu tugas tertentu dengan sukses. Akan tetap dikarenakan pekerjaan selalu memiliki keterkaitan dalam suatu bidang, efikasi diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang relevan pada berbagai pekerjaan yang berkaitan dalam bidang tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan, Cassar & Friedman menggambarkan efikasi diri spesifik bidang atau efikasi diri kewirausahaan sebagai keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk melakukan berbagai tugas dan peran yang relevan dengan kewirausahaan. Dikarenakan sifatnya yang khas dalam bidang tertentu, efikasi diri kewirausahaan tidak terbatas pada satu usaha saja, melainkan juga pada individu yang harus mencakup semua kegiatan kewirausahaan tanpa bergantung pada faktor-faktor spesifik yang berkaitan dengan keunikan setiap usaha.

Individu yang cenderung memiliki rasa percaya diri berlebih terhadap kemampuan berwirausaha kemungkinan besar akan memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain, namun efikasi diri tidak harus didasarkan pada bias kognitif. Terlepas dari apakah keyakinan tersebut benar atau tidak, kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dalam bidang yang dipilih diharapkan dapat mempengaruhi hubungan antara keyakinan dan tindakan yang diambil. Kombinasi ketidakpastian yang tinggi dan hubungan langsung antara keyakinan wirausaha dengan tindakan usaha membuat lingkungan wirausaha menjadi tempat yang kuat untuk mempelajari pengaruh efikasi diri terhadap investasi.

2.1.5 Ketahanan Bisnis

Ketahanan yang dalam bahasa Inggrisnya yaitu "*Resilience*" berasal dari bahasa Latin yaitu "*Resilire*" yang berarti bangkit kembali atau mundur (McNaughton & Gray, 2017). Ketahanan telah digunakan sebagai proses adaptasi dinamis yang memungkinkan wirausaha untuk terus menatap masa depan meskipun kondisi pasar sulit dan terjadi peristiwa-peristiwa tidak stabil yang harus terus di hadapi (Ayala & Manzano, 2014). Ketahanan memperkuat elemen-elemen yang berkaitan dengan kewirausahaan, termasuk kepercayaan diri, membangun jaringan sosial dan komitmen untuk bertindak, serta menumbuhkan budaya adaptabilitas dan inovasi (Ayala & Manzano, 2014). Ketahanan juga mengstimulasi kreativitas dan inovasi dengan mengurangi respons emosional dan psikologis negatif seperti kebingungan dan tekanan yang menghambat pemikiran kreatif (Renko et al., 2016)

Menurut Kotsios (2023) ketahanan bisnis berkaitan dengan kemampuan bisnis untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi kejadian yang tidak terduga. Adaptasi ini memerlukan kesiapan, fleksibilitas, tekad, dan serangkaian keterampilan serta nilai-nilai lain yang akan membantu pemilik usaha untuk bertahan melewati masa krisis. Dalam penelitiannya, Kotsios menekankan bahwa ketahanan dan kemampuan bisnis ditentukan oleh beberapa faktor, seperti karakteristik pribadi wirausaha, keterampilan, strategi kompetitif, modal sosial, dukungan keluarga dan teman, serta lingkungan usaha yang suportif. Pada tingkat UMKM, ketahanan berkaitan erat dengan kewirausahaan dan memiliki perbedaan dalam menjalankan operasional bisnisnya, dimana pengetahuan dan kepercayaan interpersonal menjadi peran penting terhadap keberlangsungan UMKM.

Penelitian ini juga berfokus pada 36 *softskill* yang harus dimiliki oleh wirausaha untuk membangun UMKM yang tangguh, dimana nilai-nilai yang termasuk dalam *softskill* tersebut dianggap penting bagi kelangsungan bisnis oleh pemilik dan manajer bisnis. Pada daftar *softskill* tersebut, kategori karakteristik, sikap, dan nilai memiliki skor tertinggi dalam hal kepentingan, dan secara keseluruhan tingkat kecukupannya juga tinggi, terutama keandalan, integritas, dan etika kerja dianggap sangat penting untuk kelangsungan bisnis jangka panjang dalam menghadapi situasi krisis. Nilai-nilai ini sering dibahas dalam program pelatihan bisnis, namun penerapan praktisnya merupakan tantangan yang membutuhkan pengalaman teoritis dan praktis yang luas. Berdasarkan tingkat kepentingannya, sepuluh keterampilan yang dianggap krusial adalah komunikasi, identifikasi dan penilaian risiko, manajemen keuangan, perencanaan dan organisasi, orientasi pelanggan, jaringan, strategi pemulihan, Manajemen waktu, serta memobilisasi sumber daya dan pembelajaran.

Lalu Lengnick-Hall et al., (2011) menyebutkan bahwa ketahanan organisasi memiliki dua perspektif yang berbeda yaitu **pertama** terkait dengan kemampuan untuk bertahan dari kesulitan dan yang **kedua** berkaitan dengan pengembangan kemampuan baru dan eksplorasi peluang baru. Perusahaan tentunya perlu lebih dari sekadar bertahan hidup yang mampu untuk berkembang pesat di lingkungan

yang rumit, tidak pasti, dan mengancam. Lingkungan yang tidak stabil sering menimbulkan tantangan, bahkan pasar yang relatif stabil dapat mengalami guncangan atau perubahan revolusioner dari waktu ke waktu. Organisasi yang tangguh mampu untuk beradaptasi secara positif saat menghadapi kondisi yang menantang. Upaya perusahaan untuk mendorong fleksibilitas strategis dan membangun kapasitas ketahanan dipandang mampu untuk memberikan perubahan dan kejadian tak terduga sebagai sumber peluang sekaligus potensi ancaman, namun untuk memanfaatkan peluang ini sering kali dibutuhkan proses perubahan organisasi. Ketahanan bisnis menjadi begitu penting karena perusahaan yang gagal menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan akan kehilangan relevansi, pelanggan, dan dukungan dari pemangku kepentingan. Hal itulah yang dikemukakan oleh Hamel & Välikangas (2003) dimana ketahanan yang strategis tidak hanya merespon krisis pada satu kali, tetapi terus menyesuaikan diri dengan kejadian sekarang secara lebih dalam. Upaya ketahanan tidak bisa dimulai dengan menginventarisasi praktik terbaik yang ada saat ini karena jelas tidak memadai, sebaliknya hal ini harus dimulai dengan aspirasi berupa nihil trauma. Sasarannya adalah strategi yang terus berubah dan selalu menyesuaikan diri dengan peluang dan tren yang muncul, sementara tujuannya adalah menciptakan organisasi yang selalu dapat menentukan masa depan daripada mempertahankan masa lalu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencari informasi terkait penelitian yang dibahas dari jurnal-jurnal terdahulu sebagai pemecah masalah dan referensi untuk memperkuat variabel penelitian. Tujuan dari penelitian terdahulu ini sebagai bahan perbandingan dari sudut pandang analisis peneliti dengan peneliti terdahulu, serta menghindari terjadinya plagiat atau peniruan yang dilakukan secara sengaja. Topik yang diangkat berdasarkan dengan judul yang telah dibuat ini tentunya sudah lebih dulu dibahas oleh para peneliti yang melakukan serangkaian observasi dan pengamatan untuk memperdalam temuannya. Beberapa hasil analisis atau karya ilmiah dari para peneliti yang berkaitan dengan dengan judul peneliti yaitu :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hensellek et al. (2022)	<i>Entrepreneurial leadership, strategic flexibility, and venture performance: Does founders' span of control matter?</i>	Kepemimpinan kewirausahaan secara tidak langsung mempengaruhi kinerja usaha melalui fleksibilitas strategis di berbagai tingkat rentang kendali. Dalam kata lain fleksibilitas strategis merupakan kemampuan strategis penting yang secara positif memediasi hubungan antara kepemimpinan kewirausahaan dan kinerja usaha, sementara itu rentang kendali berperan sebagai variabel struktural penting yang memoderasi hubungan ini
2.	Caliendo et al. (2023)	<i>Self-efficacy and entrepreneurial performance of start-ups</i>	Efikasi diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja kewirausahaan, termasuk kelangsungan hidup bisnis, pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan inovasi. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam bisnis mereka. Kemudian penelitian ini juga mengamati bahwa efikasi diri umum terdistribusi sama antara wirausaha perempuan dan laki-laki.
3.	Kotsios (2023)	<i>Business resilience skills for SMEs</i>	<i>Soft skill</i> dan nilai-nilai yang termasuk ke dalam penelitian ini dianggap penting bagi kelangsungan bisnis oleh pemilik dan manajer bisnis
4.	Franco & Matos (2015)	<i>Leadership styles in SMEs : a mixed-method approach</i>	Tidak ada gaya kepemimpinan murni yang digunakan oleh para pelaku bisnis, khususnya UMKM karena bergantung pada karakteristik lingkungan operasinya, seperti dinamisme, sektor dan wilayah geografisnya
5.	Hussain & Li (2022)	<i>Entrepreneurial Leadership and Entrepreneurial Success: The Role of Knowledge</i>	Kepemimpinan kewirausahaan yang meliputi karakter proaktif, kemampuan untuk mengambil resiko, pemikiran inovatif, mengetahui cara memanfaatkan keterampilan <i>leadership</i> secara efisien dan tepat,

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Management Processes and Knowledge Entrepreneurship</i>	serta memiliki kompetensi kewirausahaan dapat mempengaruhi kesuksesan suatu bisnis
6.	Arifin et al. (2023)	<i>Digital adoption, self-efficacy, and business success – towards resilience and sustainability micro-entrepreneurs in the post-pandemic world</i>	Efikasi diri berhubungan positif dengan kesuksesan suatu bisnis yang dimana hal ini menunjukkan bahwa semakin percaya wirausaha pada kemampuannya maka semakin besar kemungkinan bisnis mereka dapat berhasil.
7.	Renko et al. (2013)	<i>Understanding and Measuring Entrepreneurial Leadership Style</i>	Penelitian ini memperkenalkan model yang berfokus pada faktor-faktor yang memoderasi efek kepemimpinan kewirausahaan dalam suatu organisasi. Secara khusus, konteks lingkungan dan organisasi serta kerentanan pengikut terhadap kepemimpinan kewirausahaan mempengaruhi hubungan antara gaya kepemimpinan pada penelitian ini dan hasil yang berfokus pada peluang.
8.	Kumar & Shukla (2022)	<i>Creativity, proactive personality and entrepreneurial intentions: examining the mediating role of entrepreneurial self-efficacy</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri kewirausahaan merupakan prediktor terkuat dari niat berwirausaha. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa kepribadian proaktif mempengaruhi niat berwirausaha secara signifikan meskipun pengaruh kreativitas terhadap niat sangat marjinal. Lalu hasil analisis mediasi (metode <i>bootstrapping</i>) menunjukkan bahwa hubungan antara kreativitas dan niat berwirausaha sepenuhnya dimediasi oleh efikasi diri, sedangkan pengaruh proaktivitas terhadap niat berwirausaha hanya dimediasi sebagian efikasi diri.
9.	Al-Momani et al. (2024)	<i>The influence of cybersecurity leadership on the resilience of Jordanian businesses: a study on the role of cybersecurity measures in</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif dari langkah-langkah keamanan <i>cyber</i> terhadap ketahanan bisnis, khususnya dalam konteks deteksi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pendekatan multi-aspek untuk UKM dengan fokus pada memprioritaskan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>entrepreneurial success</i>	pelatihan keamanan <i>cyber</i> yang komprehensif bagi karyawan. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya kesadaran dan kewaspadaan dalam organisasi yang selanjutnya akan memperkuat pertahanan keamanan <i>cyber</i> dan meningkatkan ketahanan bisnis secara keseluruhan.
10.	Sekaran & Bougie (2016)	<i>Research Methods for Business</i>	Buku ini membahas tentang metodologi penelitian dalam konteks bisnis. Buku ini terbagi menjadi 17 bab dan di masing-masing bab berisi penjelasan mengenai penyusunan karya ilmiah
11.	Hair et al. (2005)	<i>Multivariate Data Analysis</i>	Buku ini membahas tentang metode analisis data yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian, seperti metode statistik regresi berganda, ANOVA/MANOVA, dan analisis faktor eksploratori. Selain itu buku ini juga mencantumkan perangkat-perangkat dalam menganalisis data seperti IBM SPSS, IMP, dan STATA, serta SmartPLS untuk PLS-SEM

2.3 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan dugaan antara dua atau lebih variabel yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Dengan menguji hipotesis dan mengonfirmasi hubungan dugaan, diharapkan solusi dapat ditemukan untuk memperbaiki masalah yang ada (Sekaran & Bougie, 2016 : 91). Hipotesis dapat dikembangkan untuk menguji apakah suatu teori dapat dinyatakan valid atau tidak (Sekaran & Bougie, 2016 : 91). Pada penelitian yang dilakukan oleh Hensellek et al. (2023), perilaku kepemimpinan kewirausahaan yang dilakukan oleh para *owner* mempengaruhi kemampuan strategis suatu usaha yang mengarah pada ketahanan bisnis, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan strategis secara positif memediasi hubungan antara kepemimpinan wirausaha dan kinerja usaha, serta rentang kendali yang diukur

berdasarkan jumlah karyawan per pendiri sebagai variabel struktural yang memoderasi hubungan ini. Demikian pula kepemimpinan kewirausahaan yang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap fleksibilitas strategis.

Hal tersebut membuktikan bahwa pemimpin yang berjiwa wirausaha bersedia menyerap ketidakpastian dan bertanggung jawab atas skenario masa depan (Chen, 2007). Pemimpin yang berjiwa wirausaha memikul tanggung jawab bagi tim untuk beradaptasi, mengubah, atau meninggalkan keputusan strategis yang telah diambil (Shimizu & Hitt, 2004). Selain itu, mereka memiliki tingkat ketangkasan yang lebih tinggi (Bock et al., 2012) dan kreativitas dalam menemukan solusi suatu permasalahan. Wirausaha dapat menggunakan kondisi afektif yang intensif untuk memotivasi karyawannya agar dapat bertahan dan menemukan solusi dari suatu permasalahan meskipun menghadapi kendala kewirausahaan yang sering terjadi (Gupta et al., 2004). Dalam hal ini, peran kepemimpinan kewirausahaan secara langsung dapat mempengaruhi ketahanan suatu bisnis, sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta

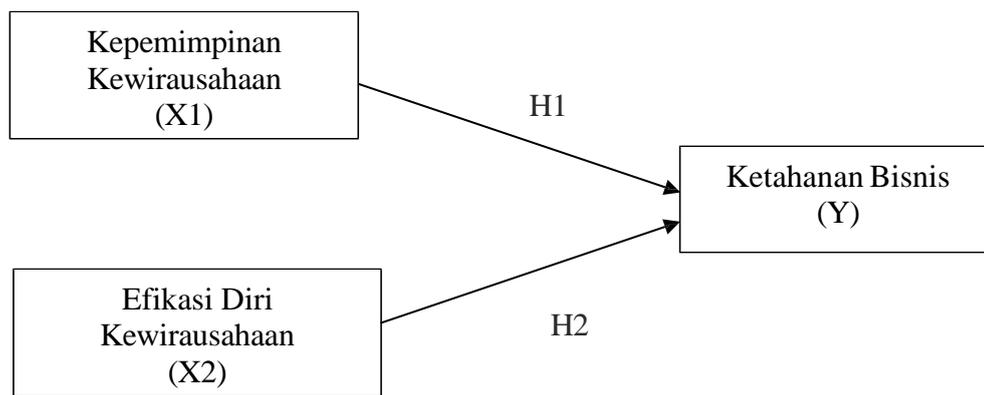
Ketahanan bisnis juga dapat dipengaruhi oleh efikasi diri kewirausahaan dimana ketika menjadi seorang wirausaha, mereka akan dihadapkan pada ketidakpastian mengenai nilai ide mereka yang pada akhirnya menyebabkan ketidakpastian tentang kemungkinan bisnis yang baru mereka dirikan akan menghasilkan penjualan yang cukup di pasar (Caliendo et al., 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al. (2023), efikasi diri memiliki pengaruh terhadap kesuksesan bisnis wirausaha dimana nilai rasio kritisnya berada di atas 1,96 dan nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seorang wirausaha maka semakin besar juga kemungkinan keberhasilan usaha yang bisa dicapai, sehingga ketahanan bisnis berkaitan dengan kemampuan suatu bisnis untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi kejadian yang tidak terduga (Kotsios, 2023).

Salah satu kemampuan tersebut yaitu efikasi diri dan individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan memiliki komitmen tujuan yang lebih kuat dan harapan yang lebih menantang, sehingga membantu mereka untuk bertahan terhadap kemunduran dan terus bekerja dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang biasanya muncul setelah meluncurkan bisnis baru (Bandura, 2000). Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memandang tantangan sebagai tugas yang perlu diselesaikan dengan baik (Caliendo et al., 2023) sehingga hal ini akan mencapai kinerja yang lebih baik dalam kelangsungan hidup kewirausahaan (Bandura, 1994). Selain itu individu ini juga memulai perilaku yang berorientasi tujuan dan terus bertahan untuk mencapai hal yang diinginkan meskipun dengan kondisi yang tidak pasti dan mengalami keterbatasan sumber daya (Trevelyan, 2009), serta mengartikan kegagalan sebagai pengalaman belajar (Krueger & Brazeal, 1994). Keyakinan semacam itu sangat relevan bagi para wirausaha yang sering bekerja dalam lingkungan yang kompetitif, menghadapi ketidakpastian, dan sumber daya yang terbatas setiap hari (Caliendo et al., 2023). Untuk itu hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Efikasi diri kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta

2.4 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan keyakinan peneliti tentang bagaimana fenomena atau variabel tertentu saling berkaitan (model) dan penjelasan mengapa peneliti mempercayai bahwa variabel-variabel ini saling terkait (teori) (Sekaran & Bougie, 2016 : 91). Dalam penelitian ini, kerangka teori membantu peneliti untuk menggambarkan hubungan variabel independen dengan variabel dependen, dimana dalam hal ini kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan berperan sebagai variabel independen sedangkan ketahanan bisnis berperan sebagai variabel dependen. Dengan demikian maka kerangka teori dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Teori.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut Sekaran (2003) dalam Sekaran & Bougie (2016) penelitian kuantitatif adalah proses penelitian yang menyusun, mengintegrasikan, dan menerapkan data berupa angka untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan kuantitatif sebagai metode penelitian karena lebih objektif sehingga mengurangi interpretasi pribadi dan memungkinkan analisis yang lebih terstruktur. Selain itu saat akan mengumpulkan data cenderung lebih efisien dan cepat karena menggunakan pengukuran yang lebih terstruktur, serta di era yang serba canggih ada banyak cara untuk menyebarkan kuesioner yang mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Beberapa alat modern yang dapat digunakan untuk menyebarkan kuesioner seperti survei online (*Google Form*), media sosial (*LinkedIn*), dan *e-mail*.

Kemudian bentuk kuesionernya sendiri diambil berdasarkan jurnal terdahulu menggunakan skala Likert dimana untuk kepemimpinan kewirausahaan (variabel X1) menggunakan skala item dari Renko et al. (2013), variabel efikasi diri kewirausahaan (variabel X2) akan menggunakan skala item dari Kumar & Shukla (2022) dan variabel ketahanan bisnis (variabel Y) menggunakan skala item dari Al-Momani et al. (2024).

3.2 Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik yang ingin diselidiki oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2016 : 236).

Populasi dalam penelitian ini adalah wirausaha yang berlokasi di DKI Jakarta dimana wilayah ini merupakan pusat perekonomian Indonesia dengan tingkat distribusinya mencapai 16,77 % sehingga dukungan pemerintah untuk ketahanan UMKM di wilayah ini sangat besar. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1 :

Tabel 3. 1 Peringkat Distribusi Provinsi Terhadap Perekonomian Indonesia Tahun 2023

Provinsi	Distribusi (persen)
DKI Jakarta	16,77 %
Jawa Timur	14,38 %
Jawa Barat	12,79 %
Jawa Tengah	8,26 %
Sumatera Utara	5,12 %
Riau	5,00 %
Kalimantan Timur	4,11 %
Banten	3,96 %
Sulawesi Selatan	3,18 %
Sumatera Selatan	3,06 %
Lampung	2,19 %
Sulawesi Tengah	1,69 %
Kepulauan Riau	1,62 %
Sumatera Barat	1,52 %
Jambi	1,43 %
Papua	1,40 %
Bali	1,34 %
Kalimantan Barat	1,34 %
Kalimantan Selatan	1,31 %
Aceh	1,11 %
Kalimantan Tengah	1,02 %
DI Yogyakarta	0,88 %
Sulawesi Tenggara	0,86 %
Sulawesi Utara	0,84 %
Nusa Tenggara Barat	0,81 %
Kalimantan Utara	0,72 %
Nusa Tenggara Timur	0,63 %
Kepulauan Bangka Belitung	0,50 %
Papua Barat	0,48 %
Bengkulu	0,47 %
Maluku Utara	0,41 %
Sulawesi Barat	0,29 %
Maluku	0,28 %
Gorontalo	0,25 %

Sumber : BPS, 2024 (diolah oleh peneliti)

Selain itu usia UMKM yang dimiliki wirausaha dalam penelitian ini adalah minimal dua tahun, hal ini dikarenakan menurut data dari Biro Statistik Tenaga Kerja Amerika Serikat pada tahun 2024 sebanyak 31,1% bisnis mengalami kegagalan dalam dua tahun operasinya.

Setelah menentukan populasi, langkah selanjutnya adalah pengambilan sampel dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan dua metode pengambilan, yaitu *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Peneliti menggunakan kedua metode ini agar sampel yang didapatkan memenuhi spesifikasi responden yang relevan dengan penelitian ini serta dapat menilai kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan seorang wirausaha dari berbagai sektor UMKM. Adapun *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Lamanya bisnis berjalan adalah minimal dua tahun
- b. Pengambilan sampel berada di DKI Jakarta

Lalu menurut Hair et al. (2010), penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menghitung jumlah indikator penelitian kemudian dikalikan 5 hingga 10. Dalam penelitian ini terdapat 18 *item* pernyataan sehingga ukuran sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah $18 \times 5 = 90$, sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini berkisar antara 90 - 155 sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber penelitian untuk mendapatkan informasi valid yang dibutuhkan selama penelitian. Sumber data primer berasal dari subjek yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria penelitian melalui hasil kuesioner yang telah disebarkan. Kemudian untuk memperkuat penelitian, peneliti juga akan mengambil informasi tambahan dari jurnal terdahulu, buku teks/*e-book*, dan internet sebagai sumber data sekunder.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

3.4.1 Variabel Penelitian

Tentunya setiap penelitian terdapat variabel yang dibutuhkan untuk mengukur properti tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Variabel membantu peneliti untuk mengorganisir informasi dan data, serta memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang lebih terarah. Dengan adanya variabel, penelitian menjadi lebih terstruktur dan dapat memberikan dasar yang kuat untuk analisis dan interpretasi hasil. Menurut Sekaran & Bougie (2016 : 72) variabel adalah sesuatu yang memiliki nilai-nilai bervariasi dimana nilai tersebut dapat berbeda tergantung pada waktu dan objek. Terdapat dua variabel yang mencakup penelitian ini, yaitu yang pertama variabel bebas (independen) dengan lambang X adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu kepemimpinan kewirausahaan (X1) dan efikasi diri kewirausahaan (X2), sedangkan yang kedua adalah variabel terikat (dependen) dengan lambang Y adalah variabel yang bergantung pada variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah ketahanan bisnis (Y).

3.4.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kepemimpinan Kewirausahaan (X1)	Pemimpin berjiwa wirausaha yang berfokus pada upaya pengenalan dan pemanfaatan peluang melalui tindakan dan pengaruhnya terhadap orang lain (Renko et al., 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu muncul ide perbaikan produk/layanan 2. Selalu muncul ide produk/layanan baru 3. Berani mengambil resiko 4. Memiliki solusi kreatif 5. Antusias terhadap pekerjaan 6. Memiliki visi usaha ke depan 7. Menantang diri untuk lebih inovatif 8. Mencari cara baru dalam menjalankan bisnis 	Skala Likert 1-5 (8 item)

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Efikasi Diri Kewirausahaan (X2)	Keyakinan individu untuk memprediksi niat berwirausaha secara lebih baik dan menjelaskan perilaku kewirausahaan yang kompleks dari calon wirausaha dan wirausaha yang sudah ada <i>(Kumar & Shukla, 2022)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mentoleransi perubahan tak terduga dalam bisnis 2. Tanggap dalam memanfaatkan peluang bisnis 3. Mampu menciptakan ide dan produk/layanan baru 4. Mampu menciptakan produk/layanan untuk kebutuhan yang belum terpenuhi 5. Tidak memiliki kemampuan untuk sukses sebagai wirausaha 6. Mampu menyusun rencana dan presentasi kepada calon investor 	Skala Likert 1-5 (6 item)
Ketahanan Bisnis (Y)	Kemampuan organisasi untuk beradaptasi, bertahan, dan memulihkan diri dari berbagai tantangan, yang tidak terduga sekaligus memastikan kelangsungan operasional organisasi berjalan secara konsisten. <i>(Al-Momani et al., 2024)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arus kas baik 2. Sumber pembiayaan beragam 3. <i>Leverage</i> modal rendah 4. Fokus pada maksimalisasi laba 	Skala Likert 1-5 (4 item)

3.5 Uji Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Validitas

Tujuan dari uji validitas adalah untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan dapat mengukur konsep yang diinginkan dengan tepat (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, pengujian validitas menggunakan alat bantu berupa *software* IBM SPSS versi 26 dengan cara analisis faktor dimana instrumen penelitian dinyatakan valid apabila nilai KMO MSA (*Kaiser-Meyer-Olkin*

Measure of Sampling Adequacy), dan *anti-image* lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2017).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu alat ukur mencerminkan sejauh mana alat tersebut bebas dari bias atau kesalahan, sehingga memastikan bahwa pengukurannya konsisten dari waktu ke waktu di antara berbagai item dalam instrumen (Sekaran & Bougie, 2016 : 223). Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas akan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan alat bantu software SPSS untuk menentukan instrumen penelitian dinyatakan reliabel atau tidak. Menurut Hair et al. (2005), suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,60 untuk penelitian eksplorasi, dan diatas 0,70 untuk penelitian yang sudah umum. Mengingat penelitian ini masih relatif terbatas, reliabilitas item kuesioner dapat diukur melalui nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,60.

3.6 Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Alat Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan software SPSS sebagai alat analisis data. SPSS adalah program aplikasi komputer yang digunakan untuk menganalisis data statistik. Data ini akan menunjukkan hasil berupa tabulasi, chart, diagram, statistik deskriptif, dan analisis statistik yang kompleks. Cara kerja dari SPSS ini yaitu setelah memasukkan data maka alat ini akan membaca dan membentuk baris (cases) dan kolom (variabel), lalu menghasilkan analisis dalam SPSS Output

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Pada setiap penelitian, pengujian hipotesis perlu dilakukan untuk membuktikan apakah suatu hipotesis dapat diterima atau tidak (Sekaran & Bougie, 2016). Pengujian hipotesis juga sebagai kerangka kerja bagi para peneliti karena dapat memberikan arahan dan mempermudah penyusunan laporan penelitian yang dibutuhkan. Selain itu dengan adanya pengujian hipotesis ini juga sebagai bahan

perbandingan pada hasil akhir penelitian. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data yang digunakan harus berdistribusi normal, oleh karena itu untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak akan dilakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dimana data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (Hair et al., 2010). Kemudian jika hasilnya menunjukkan data berdistribusi normal maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda. Peneliti menggunakan metode regresi linier berganda karena metode ini menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan dua atau lebih variabel independen (bebas). Lalu yang terakhir adalah pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t dimana jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis dapat diterima karena variabel independen berpengaruh signifikan dengan variabel dependen (Hair et al., 2005).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki kesimpulan mengenai pengaruh kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta, artinya hipotesis pertama pada penelitian ini didukung. Hal ini dikarenakan jika kepemimpinan kewirausahaan mengalami peningkatan, maka ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta juga akan meningkat
2. Efikasi diri kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta, artinya hipotesis kedua pada penelitian ini didukung. Hal ini dikarenakan jika efikasi diri kewirausahaan mengalami peningkatan, maka ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta juga akan meningkat.

5.2 Saran

Setelah melakukan berbagai tahap penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu :

1. Pada variabel kepemimpinan kewirausahaan (X1), terdapat indikator dengan total rata-rata terendah sebesar 4,15 yaitu “Berani mengambil resiko”. Untuk mengatasi hal tersebut, pemilik UMKM diperlukan lebih banyak mengikuti forum kewirausahaan agar dapat meningkatkan kesadaran melalui diskusi, seminar, berbagi pendapat dan pengalaman serta dorongan motivasi melalui

cerita sukses dari wirausaha yang telah berhasil membangun usaha dengan berani mengambil resiko

2. Pada variabel efikasi diri kewirausahaan (X2), terdapat indikator dengan total rata-rata terendah sebesar 4, yaitu “Mampu menyusun rencana dan presentasi kepada calon investor”. Untuk mengatasi hal tersebut para pemilik UMKM perlu mengikuti program kewirausahaan melalui pelatihan, *workshop*, *mentorship*, dan pemanfaatan teknologi agar mampu menyusun rencana dan presentasi kepada calon investor.
3. Pada variabel ketahanan bisnis (Y), terdapat indikator dengan total rata-rata terendah sebesar 3,92, yaitu “Sumber pembiayaan beragam”. Untuk mengatasi hal tersebut, lembaga yang terlibat seperti pemerintah dan swasta harus berperan aktif dalam mendorong wirausaha untuk mengakses berbagai sumber pembiayaan.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada UMKM dari berbagai wilayah di Indonesia untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan terhadap ketahanan bisnis. Cakupan yang luas dapat memberikan hasil penelitian dengan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan UMKM di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Ahdiat. (2024, July 10). *Pertumbuhan Jumlah UMKM Indonesia sampai 2023*. Katadata.co.id; Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/fe2d25547a40355/pertumbuhan-jumlah-umkm-indonesia-sampai-2023>
- Al Mamun, A., Fazal, S. A., & Muniady, R. (2019). Entrepreneurial knowledge, skills, competencies and performance. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 29–48. <https://doi.org/10.1108/apjie-11-2018-0067>
- Al-Momani, A. M., Sarram, M., Zighan, S. M., Al-Majali, R. T., Al-shanableh, N., Saatchi, S. G., Shatnawi, T. M., Alajarmeh, N. S., Al-Hawary, S. I. S., & Mohammad, A. A. S. (2024). The influence of cybersecurity leadership on the resilience of Jordanian businesses: a study on the role of cybersecurity measures in entrepreneurial success. *Business Analytical Capabilities and Artificial Intelligence-enabled Analytics: Applications and Challenges in the Digital Era, Volume 2 (pp. 1–15)*. Springer.
- Anastasya, A. (2023, July 8). *Data UMKM, Jumlah dan Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia - UKMINDONESIA.ID*. Ukmindonesia.id. <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/data-umkm-jumlah-dan-pertumbuhan-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-di-indonesia>
- Anissa Kinaya Maharani. (2024, April 22). *UMKM di Indonesia Menjamur, 65% Pemiliknya adalah Perempuan*. GoodStats; GoodStats. <https://goodstats.id/article/umkm-di-indonesia-menjamur-65-pemiliknya-adalah-perempuan-SUffg>
- Antara. (2024, September 3). *Menkop UKM: 95 Persen UMKM di Indonesia Belum Kompetitif*. Menkop UKM: 95 Persen UMKM Di Indonesia Belum Kompetitif - TIMES Indonesia; TIMES Indonesia. <https://timesindonesia.co.id/ekonomi/508927/menkop-ukm-95-persen-umkm-di-indonesia-belum-kompetitif>
- Arifin, M. A., Zakaria, M., & Bustaman, H. A. (2023). Digital adoption, self-efficacy, and business success—towards resilience and sustainability micro-

- entrepreneurs in the post-pandemic world. *Cogent Business and Management*, 10(3), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2260128>
- Avolio, B. J., Bass, B. M., & Jung, D. I. (1999). Re-examining the components of transformational and transactional leadership using the multifactor leadership questionnaire. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 72(4), 441–462. <https://doi.org/10.1348/096317999166789>
- Ayala, J. C., & Manzano, G. (2014). The resilience of the entrepreneur. Influence on the success of the business. A longitudinal analysis. *Journal of Economic Psychology*, 42(September), 126–135. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2014.02.004>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 139–161. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- Bandura, A. (1997). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H Freeman and Company New York* (Vol. 43, Issue 9, pp. 1–602).
- Baum, J., & Locke, E. (2004). The relationship of entrepreneurial traits, skill, and motivation to subsequent venture growth.. *The Journal of applied psychology*, 89 4, 587-98 . <https://doi.org/10.1037/0021-9010.89.4.587>.
- Bock, A. J., Opsahl, T., George, G., & Gann, D. M. (2012). The Effects of Culture and Structure on Strategic Flexibility during Business Model Innovation. *Journal of Management Studies*, 49(2), 279–305. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2011.01030.x>
- Caliendo, M., Kritikos, A. S., Rodríguez, D., & Stier, C. (2023). Self-efficacy and entrepreneurial performance of start-ups. *Small Business Economics*, 61(3), 1027–1051. <https://doi.org/10.1007/s11187-022-00728-0>
- Cassar, G., & Friedman, H. (2009). Does Self-Efficacy Affect Entrepreneurial Investment? *Strategic Entrepreneurship Journal*, 306, 285–306. <https://doi.org/10.1002/sej>
- Chen, G., Gully, S. M., & Eden, D. (2001). Validation of a New General Self-Efficacy Scale. *Organizational Research Methods*, 4(1), 62–83. <https://doi.org/10.1177/109442810141004>
- Chen, M. H. (2007). Entrepreneurial leadership and new ventures: Creativity in entrepreneurial teams. *Creativity and Innovation Management*, 16(3), 239–249. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8691.2007.00439.x>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. Modern methods for business research. *Modern Methods for Business Research*, April, 295-336.

<http://books.google.com.sg/books?hl=en&lr=&id=EDZ5AgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA295&dq=chin+1998+PLS&ots=47qB7ro0np&sig=rihQBibvT6S-Lsj1H9tXe9dX6Zk#v=onepage&q&f=false>

- Cogliser, C. C., & Brigham, K. H. (2004). The intersection of leadership and entrepreneurship: Mutual lessons to be learned. *Leadership Quarterly*, 15(6), 771–799. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2004.09.004>
- Demircioglu, M., & Chowdhury, F. (2020). Entrepreneurship in public organizations: the role of leadership behavior. *Small Business Economics*, 1-17. <https://doi.org/10.1007/s11187-020-00328-w>.
- Drucker, P. F. (1985). Entrepreneurship Practice and Principles Public Productivity Review. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles.*, 10(1), 105–109.
- Fisher, R., Maritz, A., & Lobo, A. (2016). Does individual resilience influence entrepreneurial success. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 22(2), 39–53.
- Franco, M., & Matos, P. G. (2015). Leadership styles in SMEs: a mixed-method approach. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 11(2), 425–451. <https://doi.org/10.1007/s11365-013-0283-2>
- Gupta, V., MacMillan, I. C., & Surie, G. (2004). Entrepreneurial leadership: Developing and measuring a cross-cultural construct. *Journal of Business Venturing*, 19(2), 241–260. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(03\)00040-5](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(03)00040-5)
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hallak, R., Assaker, G., O'Connor, P., & Lee, C. (2018). Firm performance in the upscale restaurant sector: The effects of resilience, creative self-efficacy, innovation and industry experience. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 40(August 2017), 229–240. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2017.10.014>
- Hamel, G., & Välikangas, L. (2003). The Quest for Resilience. *Harvard Business Review*, 81(9).
- Hensellek, S., Kleine-Stegemann, L., & Kollmann, T. (2023). Entrepreneurial leadership, strategic flexibility, and venture performance: Does founders' span of control matter? *Journal of Business Research*, 157(January), 113544. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113544>
- Hussain, N., & Li, B. (2022). Entrepreneurial Leadership and Entrepreneurial Success: The Role of Knowledge Management Processes and Knowledge Entrepreneurship. *Frontiers in Psychology*, 13(March).

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.829959>

Ireland, R. D., Hitt, M. A., & Sirmon, D. G. (2003). A model of strategic entrepreneurship: The construct and its dimensions. *Journal of Management*, 29(6), 963–989. [https://doi.org/10.1016/S0149-2063\(03\)00086-2](https://doi.org/10.1016/S0149-2063(03)00086-2)

Kelanjutan Bantuan Alat UMKM Tunggu Hasil Evaluasi. (2024). DPRD Provinsi DKI Jakarta. https://dprd-dkijakartaprov.go.id/kelanjutan-bantuan-alat-umkm-tunggu-hasil-evaluasi/?utm_source=chatgpt.com

Ketchen, D. J. (2013). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *Long Range Planning*, 46(1–2), 184–185. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>

Koryak, O., Mole, K., Lockett, A., Hayton, J., Ucbasaran, D., & Hodgkinson, G. (2015). Entrepreneurial leadership, capabilities and firm growth. *International Small Business Journal*, 33, 105 - 89. <https://doi.org/10.1177/0266242614558315>.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*.

Kotsios, P. (2023). Business resilience skills for SMEs. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00304-0>

Krueger, N. F., & Brazeal, D. V. (1994). Enterprise Potential and Potential Entrepreneurs. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, 18(3), 91–104.

Lengnick-Hall, C. A., Beck, T. E., & Lengnick-Hall, M. L. (2011). Developing a capacity for organizational resilience through strategic human resource management. *Human Resource Management Review*, 21(3), 243–255. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2010.07.001>

Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2013). Examining the formation of human capital in entrepreneurship: A meta-analysis of entrepreneurship education outcomes. *Journal of Business Venturing*, 28(2), 211–224. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.03.002>

McGee, J. E., & Peterson, M. (2019). The Long-Term Impact of Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Orientation on Venture Performance. *Journal of Small Business Management*, 57(3), 720–737. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12324>

Mcgee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). Entrepreneurial self-efficacy: Refining the measure. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(4), 965–988. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00304.x>

McNaughton, R. B., & Gray, B. (2017). Entrepreneurship and resilient

communities – introduction to the special issue. *Journal of Enterprising Communities*, 11(1), 2–19. <https://doi.org/10.1108/JEC-01-2016-0002>

- Miller, D. (2015). A Downside to the Entrepreneurial Personality?. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 39, 1 - 8. <https://doi.org/10.1111/etap.12130>.
- Parsa, H.G., Self, J.T., Njite, D., King, T., 2005. Why restaurants fail. *Cornell Hosp. Q.* 46(3), 304–322.
- Perez-Lopez, M. ., Gonzales-Lopez, J., & Rodrigues-Ariza, L. (2016). Competencies for entrepreneurship as a career option in a challenging employment environment. *Career Development International*, Vol. 21 Iss 3 Pp., 21(3).
- Pinangkaan, A. A. E. (2017). Teori dan Model Kepemimpinan Kewirausahaan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 2(2), 1–20.
- Prüfer, J., & Prüfer, P. (2020). Data science for entrepreneurship research: studying demand dynamics for entrepreneurial skills in the Netherlands. *Small Business Economics*, 55(3), 651–672. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00208-y>
- Reid, G. (2020). Growth and its determinants. *Small Business Enterprise*, 203–224. <https://doi.org/10.4324/9780203053171-19>
- Renko, M., Bullough, A., & Saeed, S. (2016). Entrepreneurship under adverse conditions: Global study of individual resilience and self-efficacy. *76th Annual Meeting of the Academy of Management, AOM 2016*, 1901–1906. <https://doi.org/10.5465/AMBPP.2016.290>
- Renko, M., El Tarabishy, A., Carsrud, A. L., & Brännback, M. (2013). Understanding and measuring entrepreneurial leadership style. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 54–74. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12086>
- Robbins, Stephen P. ; Judge, T. A. (2017). Organizational Behavior 1. In *Organizational Behavior 1*. <https://doi.org/10.4324/9781315702018>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business* (Vol. 19, Issue 5).
- Shimizu, K., & Hitt, M. A. (2004). Strategic flexibility: Organizational preparedness to reverse ineffective strategic decisions. *Academy of Management Executive*, 18(4), 44–59. <https://doi.org/10.5465/AME.2004.15268683>

- Sinclair, V. G., & Wallston, K. A. (2004). The development and psychometric evaluation of the Brief Resilient Coping Scale. *Assessment*, *11*(1), 94–101. <https://doi.org/10.1177/1073191103258144>
- Somwethee, P., Aujirapongpan, S., & Ru-Zhuc, J. (2023). The influence of entrepreneurial capability and innovation capability on sustainable organization performance: Evidence of community enterprise in Thailand. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *9*(2), 100082. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100082>
- T.A, S., & Ghosh, N. (2024). CULTIVATING SUCCESS: THE TRANSFORMATIVE POWER OF INSPIRATIONAL LEADERSHIP FOR ENTREPRENEURS. *International Journal of Advanced Research*. <https://doi.org/10.21474/ijar01/18265>.
- Taherdoost, H. (2018). Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research. *SSRN Electronic Journal*, *5*(3), 28–36. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>
- Trevelyan, R. (2009). Entrepreneurial Attitudes and Action in New Venture Development. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, *10*(1), 21–32. <https://doi.org/10.5367/000000009787414271>
- Villaluz, V. C., & Hechanova, M. R. M. (2019). Ownership and leadership in building an innovation culture. *Leadership & Organization Development Journal*, *40*(2), 138–150. <https://doi.org/10.1108/LODJ-05-2018-0184>
- Widyani, A. A. D., Landra, N., Sudja, N., Ximenes, M., & Sarmawa, I. W. G. (2020). The role of ethical behavior and entrepreneurial leadership to improve organizational performance. *Cogent Business and Management*, *7*(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1747827>
- Wood, R., & Bandura, A. (1989). Impact of Conceptions of Ability on Self-Regulatory Mechanisms and Complex Decision Making. *Journal of Personality and Social Psychology*, *56*(3), 407–415. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.3.407>